

KEMAMPUAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 16 BANDA ACEH MENGIDENTIFIKASI VERBA DALAM TEKS CERITA FABEL

oleh

Tari Rahayu^{*}, Yusri Yusuf^{**}, & Denni Iskandar^{**}

Tari.rahayu@gmail.com, yusri.yusuf@fkip.unsyiah.ac.id, &
denni.iskandar@fkip.unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 103 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 29 siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes yang digunakan adalah mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel adalah 44, atau masih dalam kategori kurang. Secara khusus nilai rata-rata berdasarkan bentuk verba yaitu verba asal adalah 46, verba turunan yang terbagi dalam verba prefiks adalah 57 dan konfiks adalah 28. Berdasarkan klasifikasi penilaian hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel berada dalam kategori kurang dan masih memerlukan peningkatan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh sudah mampu mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel, namun perlu ditingkatkan kembali kemampuan siswa memahami verba dalam teks cerita fabel.

Kata kunci: verba, mengidentifikasi, kemampuan siswa, teks cerita fabel

ABSTRACT

This study entitled “The ability to Grade VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh identify verbs in the text fable”. This study aimed to describe the ability of class VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh identify verbs in the text fable. The study population was a class VIII student of SMP Negeri 16 Banda Aceh the school year 2015/2016, amounting to 103 people. The research sample 29 eighth grade students of SMP Negeri 16 Banda Aceh. The method used in this research is descriptive quantitative. Data collection techniques used in this study is the testing techniques. The test is used to identify the verb in the text fable. Processing techniques and data analysis quantitatively. The results showed that the average value of the ability of class VIII Negeri 16 Banda Aceh identify verbs in the text fable is 44, or still in the poor category. In particular, the average value based on origin verb from

^{*} Mahasiswa Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

^{**} Dosen Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

that is 46, derived verb prefixes are divided into 57 and konfiks is 28. Based on the classification of this assessment shows that the ability of class VIII students of SMP Negeri 16 Banda Aceh identify verbs in the text fable in in the category of less and still need improvement. Thus, it can be said that the eighth grade students of SMP Negeri 16 Banda Aceh have been able to identify the verb in the text fable, but it needs to be scaled back the ability of students to understand the verbas in the text fable.

Keywords: verb, identify, the ability of students, text fable.

Pendahuluan

Kurikulum sebagai suatu substansi yang dipandang orang untuk rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai (Sukmadinata, 2013:27). Pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yaitu kurikulum sebagai mata pembelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan pembelajaran. Perubahan yang terus terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia hingga menetapkan kurikulum 2013 sebagai proses baru dalam kehidupan pembelajaran pendidikan Indonesia.

Nasution (2009:5) menyatakan kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Kurikulum adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan formal ada juga kegiatan yang nonformal. Kurikulum merupakan program dan pengalaman belajar serta pengetahuan, dan kegiatan yang tersusun secara sistematis diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah untuk membantu tumbuh kembangnya pribadi serta kompetensi sosial anak didik.

Pengembangan kurikulum 2013 mengacu pada standar nasional pendidikan, tujuannya adalah untuk menjamin kualitas pendidikan Indonesia yang bermutu. Kurikulum 2013 telah digunakan dalam semua mata pelajaran di Indonesia, salah satunya mata pelajaran

Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar secara lisan maupun tulisan, serta dapat menumbuhkan apresiasasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Peserta didik dalam kurikulum 2013 harus mampu untuk menguasai pembelajaran secara mandiri karena guru hanya sebagai fasilitator menuntun peserta didik memahami secara individu.

Pada kurikulum ini sangat ditekankan dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*) dimana pembelajarannya meliputi mengamati, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan, sedangkan hasil belajar menggunakan penilaian autentik (*Authentic Assessment*) yaitu pengukuran secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Nuh (dalam mahsun 2014:94) mengemukakan, mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 tidak hanya dipertahankan dalam daftar pelajaran di sekolah, tetapi juga menegaskan pentingnya keberadaan Bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan. Tercermin pula dengan perubahan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah saat ini menggunakan model pembelajaran berbasis teks. Sesuai mata pelajaran

kurikulum 2013 untuk kelas VIII SMP/MTs memuat lima jenis teks yang berbeda yaitu teks cerita fabel, biografi, prosedur, diskusi, dan ulasan. Kelima teks tersebut dibedakan dari struktur teks dan unsur kebahasaannya.

Dalam proses belajar siswa dituntut untuk memahami teks, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang terdapat dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Dari kelima jenis teks tersebut, peneliti akan meneliti salah satu jenis teks yaitu teks cerita fabel. Teks cerita fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia (Kemendikbud, 2014:2).

Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Cerita fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Teks cerita fabel digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dan nilai moral kepada pembaca, dengan tujuan agar pembaca tidak mudah tergoda untuk melakukan tindakan tercela. Cerita fabel dikemas dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami.

Salah satu kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP yang harus dikuasai oleh siswa dari mengidentifikasi kekurangan teks cerita fabel berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan. Seluruh siswa diharapkan dapat memahami unsur kebahasaan dengan benar menurut bahasa. Mengidentifikasi unsur kebahasaan ini adalah bagian pelajaran yang dipelajari di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian memberi judul penelitian ini “kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel”. Peneliti tertarik untuk meneliti judul ini, mengingat masih kurangnya pemahaman

siswa pada verba. Dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kemampuan siswa dalam mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel?

Tujuan merupakan suatu arah yang hendak dicapai peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan siswa. Bagi guru hasil penelitian ini dapat menjadi sumber untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel serta menginstropeksi diri untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan meningkatkan pemahaman siswa pada verba. Bagi siswa, dapat meningkatkan pemahaman pada verba.

Fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Cerita fabel adalah teks cerita fiksi yang menggunakan hewan sebagai tokoh yang bertingkah laku seperti manusia (Kemendikbud, 2014:2).

Mahsun (2014:19) mengemukakan, “fabel adalah tujuan untuk penyampaian pesan moral untuk manusia secara eksplisit”. Dalam kesusastraan fabel termasuk prosa, prosa merupakan fiksi yang berarti cerita khayal atau cerita rekaan. Semi (1988:79) mengemukakan fabel sebagai berikut:

Dongeng adalah cerita khayal atau fantasi yang mengisahkan tentang keanehan dan keajaiban sesuatu seperti menceritakan

tentang asal mula suatu tempat atau negeri, atau mengenai peristiwa-peristiwa yang aneh dan menakutkan tentang kehidupan manusia atau binatang. Bila yang didongengkan menyangku tentang hal ikhwal kejadian, sifat atau tingkah laku binatang, dongeng itu biasanya disebut fabel.

Teks cerita fabel digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dan nilai moral kepada pembaca dengan tujuan agar pembaca tidak mudah tergoda untuk melakukan tindakan tercela. Selain itu, pembaca juga terilhami untuk menjadi manusia yang berbudaya dan berbudi luhur. Meskipun dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, bukan berarti cerita fabel kehilangan daya tarik. Dengan kemasan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, cerita fabel digemari oleh kalangan anak-anak hingga orang tua. Fabel adalah cerita khayal (cerita rekaan) yang disebutkan pada bagian awal atau pada bagian akhirnya pemunculan unsur-unsur akhlak (etika, budi pekerti). Cerita ini khusus mencerminkan isi dalamnya yang terdapat hewan (binatang) yang berperan sebagai manusia, baik dalam dialognya ataupun dalam tindak tanduknya (perilaku).

Teks cerita fabel tidak hanya mengisahkan kehidupan binatang, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan berbagai karakternya. Karakter yang diperankan ada yang baik dan ada pula yang jahat. Memerankan peran baik seperti jujur, sopan, pintar dan senang bersahabat, serta melakukan perbuatan terpuji. Selain karakter baik, ada juga peran jahat seperti sifat licik, sombong, suka menipu, dan ingin menang sendiri (Kemendikbud, 2014:3).

Cerita fabel yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi

pendidikan moral dan budi pekerti). Kemendikbud (2014:2) menyatakan cerita fabel adalah teks cerita fiksi yang menggunakan hewan sebagai tokoh yang bertingkah laku seperti manusia. Dari pengertian cerita fabel di atas dapat disimpulkan ciri-ciri fabel sebagai berikut:

- 1) Menggunakan hewan sebagai tokoh utama dan dapat bertingkah seperti manusia.
- 2) Menunjukkan penggambaran moral dan kritik tentang kehidupan di dalam ceritanya.
- 3) Penceritaan yang pendek dan menggunakan pilihan kata yang mudah untuk dipahami.
- 4) Menceritakan karakter manusia yang lemah dan kuat.
- 5) Menggunakan alam sebagai tempat.
- 6) Memuat informasi berdasarkan khayalan (fiksi).

Fabel (dongeng hewan) menanamkan nilai-nilai baik pada anak sehingga pembelajaran cerita fabel yang diterapkan bermanfaat bagi siswa. Kemendikbud (2014:6) Struktur teks cerita fabel meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.

- 1) Orientasi merupakan bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu.
- 2) Komplikasi merupakan bagian cerita yang terjadi konflik antara tokoh utama dengan tokoh lain.
- 3) Resolusi adalah bagian yang berisi pemecahan masalah. Masalah yang harus diselesaikan dengan cara kreatif.
- 4) Koda merupakan bagian akhir dari cerita fabel yang berisi perubahan pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

Kemendikbud (2014:8) mengatakan unsur kebahasaan teks cerita

fabel yaitu Kata kerja, kata hubung, kata keterangan tempat atau waktu, dan kata sandang “si atau sang”.

- 1) Kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan yang bukan merupakan sifat. Kata kerja yang dapat menunjukkan peristiwa yang dialami oleh para tokoh.
- 2) Kata hubung/konjungsi merupakan suatu pertikel yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, serta paragraf dengan paragraf. Teks cerita fabel menggunakan kata hubung ‘lalu’, ‘kemudian’, dan ‘akhirnya’. Kata hubung ‘lalu’ dan ‘kemudian’ ini digunakan sebagai pehubung antarkalimat dan intrakalimat, sedangkan kata ‘akhirnya’ digunakan untuk menyimpulkan atau akhir informasi dari teks cerita fabel.
- 3) Kata keterangan tempat dan waktu biasanya digunakan untuk menghidupkan suasana. Keterangan tempat biasanya digunakan kata depan ‘di’ dan keterangan waktu biasanya digunakan kata depan ‘pada’ atau kata yang menunjukkan informasi waktu.
- 4) Kata sandang merupakan kata penentu atau pembatas yang letaknya di depan kata benda atau kata sifat. Kata sandang mempunyai makna tersendiri. Makna atau arti kata sandang bergabung dengan kata yang berada di belakangnya. Kata sandang yang masih dipakai dalam bahasa Indonesia, yaitu: si, sang, para, yang, sri, dan sebagainya. Walaupun kata sandang tidak dapat berdiri

sendiri. Namun, kata sandang memiliki fungsi penting untuk menentukan makna dalam kalimat. Dalam teks cerita fabel kata sandang yang digunakan adalah kata sandang ‘si’ dan ‘sang’ harus ditulis dengan huruf kecil, tidak bisa ditulis dengan huruf kapital.

Kelas kata adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Untuk menyusun kalimat yang baik dan benar berdasarkan pola-pola kalimat baku, pemakai bahasa haruslah mengenal jenis dan fungsi kelas kata terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan.

Kridalaksana (2001:104) kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya itu diperlukan untuk membuat pengungkapan kaidah gramatikal secara lebih sederhana. Dalam deskripsi dan studi gramatikal, sistem kelas kata menepati posisi penting sejak ilmu bahasa mulai dikembangkan orang. Kelas kata merupakan salah satu karya paling tua yang dianggap peletak dasar sistem kelas kata.

Kridalaksana (2005:51) membagi kelas kata yang umum dipakai adalah Verba, ajektiva, nomina, pronominal, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativ, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, interjeksi, dan pertindihan kelas. Salah satu dari kelas kata di atas akan dibahas lebih lanjut, yaitu verba.

Verba atau kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan yang bukan merupakan sifat (Finoza, 2002:62). Verba merupakan kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Kata kerja pada umumnya menyatakan suatu pekerjaan, perbuatan, atau gerak. Kata kerja salah satu kategori

kelas kata yang memegang peranan penting dalam proses keaktifan berbahasa. Verba mempunyai frekuensi yang tinggi dan sangat berpengaruh pada penyusunan kalimat. Verba dapat dipahami sebagai kata-kata yang mengandung makna untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya, kata “berlari” yang menunjukkan kegiatan berlari.

Verba adalah kata kerja yang menggambarkan proses, pembuatan, atau keadaan menurut (Alwi, dkk 2003:1260). Verba merupakan salah satu kelas kata yang penting dalam bahasa, termasuk bahasa Indonesia (selim, dkk 1993:1703). Setiap kelas kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia memiliki peranan yang penting untuk merangkai kalimat hingga menjadi sebuah paragraf secara lisan atau tertulis. Namun, kata kerja menepatkan posisi yang paling penting dalam bahasa Indonesia hampir disetiap kebutuhan bahasa akan menggunakan verba secara tertulis atau lisan. Kita pasti akan menjumpai kata kerja yang bersifat dasar atau turunan. Ada berbagai macam verba yang bervariasi dari segi semantis, sintaksis, dan morfologi.

Kridalaksana (2005:51) menyatakan secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba hanya dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar; jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frasa. Kemungkinan kata kerja dapat didampingi dengan kata *tidak* dalam pengolompokan satuan bahasa yang menjadi satuan bermakna, dan dalam hal lain kata kerja belum tentu dapat disatukan dengan partikel kata tugas *di, ke, dari, sangat, lebih*, atau *agak*. Verba juga tidak dapat dinegasikan dengan *bukan*. Kata kerja “*lari*” dapat kita gabungkan dengan partikel “*tidak* *lari*” namun, tidak dapat kita gabungkan dengan partikel kata tugas “*di*” seperti “*di*

lari” atau “*bukan lari*” karena akan merubah makna yang terkandung dalam satuan tersebut. Adapun kelas kata yang dapat dihubungkan dengan kata kerja yakni adverbial, adjektiva, dan nomina.

Dalam Bahasa Indonesia ada dua dasar yang dipakai dalam pembentukan kata kerja, yaitu afiks tetapi telah mandiri karena memiliki makna, dan bentuk turunan yang berafiks. Menurut Finoza (2002:63) mengatakan bentuk kata kerja ada dua macam: (1) kata kerja asal, yaitu kata kerja yang dapat berdiri sendiri di dalam kalimat tanpa bantuan afiks; misalkan *tulis, pergi, bicara, lihat*; (2) kata kerja turunan, yaitu kata kerja yang mempunyai afiks; misalkan *menulis, bepergian, berbicara, melihat*.

Berdasarkan kedua macam dasar di atas, bahasa Indonesia pada dasarnya mempunyai dua macam bentuk verba, yakni (1) verba asal: verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, dan (2) verba turunan: verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan pada posisi sintaksisnya, verba turunan terbagi menjadi; a) verba dasar + afiks (wajib) menduduki, mempelajari, menyanyi, me-manggil-manggil, menanyakan; b) verba dasar + afiks (tidak wajib atau manasuka) (mem) baca, (men) dengar, (mem) cuci; c) verba dasar (terikat afiks) + afiks (wajib) bertemu, bersua, mengungsi; d) reduplikasi atau pengulangan berjalan-jalan, minum-minum, mengais-ngais; e) majemuk cuci mata, naik haji, belai kasih. Bentuk kata kerja dibedakan menjadi dua, antara lain:

Verba asal ialah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks (TBBBI, 2014:104). Verba dasar ini masih bias dipakai walaupun tanpa memakai afiks pada tataran yang lebih tinggi seperti klausa ataupun kalimat, baik dalam bahasa formal atau informal. Misalnya; kita perlu *tidur* sekitar delapan jam sehari?,

kata ‘tidur’ masih bias digunakan dalam sebuah kalimat tanpa harus diberi afiks. Dalam bahasa Indonesia jumlah verba asal atau dasar tidak banyak.

Contoh: ada, bangun, cinta, datang, duduk, naik, paham, pecah, pergi, pulang, gugur, hancur, hidup, hilang, ikut, rasa, sadar, suka, tahan, tahu, mandi, mati, menang, minum, muak, tumbang, tumbuh, turun, tamat, yakin, tinggal, jatuh, kalah, lahir, lari, makan, tenggelam, terbit, tiba, tidur, dengan, diam, tulis, bicara, dan lihat.

Verba turunan merupakan verba yang telah mengalami proses morfologi. Menurut Alwi, dkk (2014:105) verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui proses penurunan kata, pengafiksian, reduplikasi (pengulangan), atau pemajemukan (pemanduan). Dalam verba turunan ini memperlihatkan peralihan suatu kata dari kategori sintaksis yang satu ke kategori sintaksis yang lain tanpa mengubah bentuk kata, karena verba turunan sudah mengalami proses morfologi (pengafiksian). Berikut contoh penurunan dalam sintaksis tanpa mengubah bentuk dasar dari nomina ke verba, misalnya: Dasar ‘*cangkul*’ dan Verba turunan ‘*cangkul*’

Proses penurunan verba terbagi empat macam afiks atau imbuhan yang dipakai untuk menurunkan kata kerja dasar menjadi berafiks, antara lain; (a) prefiks yang sering juga dinamakan sebagai awalan, adalah afiks yang diletakkan di muka dasar. (b) sufiks yang disebut akhiran, terletak di belakang dasar. (c) konfiks adalah gabungan prefiks dengan sufiks yang mengapit dasar dan membentuk satu kesatuan. (d) infiks sering disebut sisipan, bentuk afiks yang ditempatkan di tengah dasar. Infiks sekarang sudah tidak produktif lagi dalam suatu pemakaian kata.

Alwi, dkk (2014:102) bentuk verba turunan terbagi lagi beberapa kelompok, antara lain:

1) Verba Bebas Afiks Wajib

Verba bebas afiks wajib adalah verba bebas yang memerlukan afiks supaya dapat berfungsi. Misalkan: verba bebas *darat* harus ditambahkan afiks menjadi *mendarat* maka kesempurnaan dari verba bebas dapat berfungsi.

Contoh: mendarat, melebar, menduduki, mengeringkan, membesarkan, mempelajari, berlayar, menyanyi, bertelur, menanyakan, bersepeda, bersuami.

2) Verba Bebas Afiks Manasuka

Verba bebas afiks manasuka adalah verba yang dasarnya bebas tapi dapat pula ditambahkan afiks, namun bisa juga tanpa menambahkan afiks karena verba ini bersifat bebas atau verba manasuka. Misalkan: kata *baca* bisa saja berdiri sendiri tanpa afiks, jika ditambahkan afiks akan menjadi (*mem*)*baca*.

Contoh: (mem)baca, (mem)cuci, (men)dengar, (mem)beli, (meng)ambil, (be)kerja, (ber)jalan, (ber)karya, (meng)jahit.

3) Verba Dasar Terikat Afiks Wajib

Verba dasar terikat afiks wajib adalah verba yang memerlukan afiks untuk kata dasar sehingga dasar tersebut dapat berfungsi sebagai kata kerja. Verba ini sangat membutuhkan penambahan imbuhan afiks agar tidak merubah makna. Misalkan: kata *juang* yang harus ditambahkan afiks menjadi *berjuang*.

Contoh: mengungsi, bertemu, mebelalak, menganga, berjuang, bersua, menari.

4) Verba Reduplikasi

Verba reduplikasi adalah verba yang mengulang kata kerja, dalam verba ini dapat pula ditambahkan afiks. Misalkan: kata dasar *tembak*, dalam pengulangan menjadi *tembak-menembak* dan *menerka-nerka*.

Contoh: Makan-makan, lari-lari, berjalan-jalan, berhati-hati, tembak-menembak, memukul-mukul minum-minum, mengais-gais.

5) Verba Majemuk

Verba majemuk adalah verba yang terbentuk melalui proses penggabungan satu kata dengan kata yang lain, namun hasil penggabungan itu bukan idiom. Pengafiksian dan reduplikasi dapat terjadi pada verba majemuk.

Misalkan: *memperjualbelikan* dan *menghancurleburkan*.

Contoh: Jual beli, salah sangka, salah hitung, hancur lebur, jatuh bangun, terjun payung, temu wicara, siap tempur, tatap muka, naik haji, campur tangan, cuci muka, mempertanggung jawabkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pada masa sekarang (Nazir, 2003:54). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan siswa setelah mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel. Metode deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan siswa kelas VIII SMP

Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel. Prosedur pelaksanaannya yaitu mengumpulkan data, mengolah data, dan menganalisis data.

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian penelitian (Kountur, 2013:137). Objek penelitian dapat berupa makhluk hidup, benda-benda, sistem dan prosedur, fenomena, dan lain-lain. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh. Jumlah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh adalah 103 siswa, mereka tersebar dalam empat kelas.

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu (Margono, 2007:121). Melihat populasi lebih dari 100 orang, maka peneliti menentukan besarnya sampel yang diambil berpedoman pada patokan yang dinyatakan oleh (Arikunto, 2010:112) yang mengatakan, "Apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga peneliti dapat disebut penelitian populasi, seandainya jumlah subjeknya lebih besar dari 100, maka akan lebih baik sampel diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti mengambil 25% dari jumlah siswa yang ada yaitu sebanyak 29 siswa.

Teknik pengumpulan data atau penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data untuk mencari jawaban yang dirumuskan dalam problematika, untuk mencari sesuatu yang disebutkan menjadi tujuan penelitian dan sebagai bahan untuk membuktikan hipotesis (Arikunto, 2010:116). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik tes kemampuan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik tes. Proses

pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan membagikan teks cerita fabel kepada siswa, kemudian siswa diminta membaca seluruh teks dan mengidentifikasi verba yang terdapat dalam teks cerita fabel diberikan waktu selama 60 menit. Teknik tes ini digunakan dengan maksud untuk mengetahui kemampuan siswa secara menyeluruh mengenai kemampuannya mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel, secara umum dan khususnya mengenai kesesuaian bentuk verba yang terbagi dalam verba asal dan verba turunan (prefiks, sufiks, dan konfiks). Setelah siswa mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel, peneliti akan memberi penilaian untuk melihat kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel.

Verba yang terdapat dalam teks tersebut berjumlah 50. Setiap verba yang

didapat akan diurutkan sesuai bentuk verba yaitu verba asal berjumlah 9 dan verba turunan yang terbagi tiga, antara lain prefiks berjumlah 26, sufiks tidak ada, dan konfiks berjumlah 15 kata. Setelah melihat berapa hasil identifikasi verba yang benar didapat oleh siswa, peneliti akan membagi hasil jawaban verba siswa dengan jumlah verba asal dan verba turunan serta dikali 100. Setelah mendapatkan nilai dari masing-masing penjumlahan. Secara umum, untuk mencari nilai rata-rata maka peneliti menjumlahkan seluruh nilai dan membagi 3 untuk mendapatkan nilai akhir siswa secara umum. Secara khusus, peneliti akan menjumlahkan seluruh hasil verba asal dan verba turunan dari seluruh siswa serta dibagi dengan jumlah sampel yang diteliti. Daftar bentuk verba yang terdapat dalam cerita fabel sebagai berikut.

Tabel 3.3 Daftar Bentuk Verba dalam Teks Cerita Fabel

No.	Verba Asal	Verba Turunan	
		Prefiks	Konfiks
1.	Duduk	Mendengar	Kelelahan
2.	Keluar	Melihat	Kelaparan
3.	Teriak	Mengaku	Ketakutan
4.	Tunduk	Meloncat	Kehausan
5.	Pergi	Mengejar	Mendengarkan
6.	Tenggelam	Menyusul	Meloloskan
7.	Tinggal	Menari	Mengalahkan
8.	Minum	Mencari	Meninggalkan
9.	Jatuh	Menipu	Menemukan
10.		Membuat	Melarikan
11.		Memanjat	Mendekati
12.		Memangsa	Menyakiti
13.		Mengelabui	Mengakui
14.		Memanggil	Menemui
15.		Bertemu	Menyadari
16.		Berjanji	
17.		Bersandar	
18.		Berlari	
19.		Bersembunyi	

No.	Verba Asal	Verba Turunan	
		Prefiks	Konfiks
20.		Berjalan	
21.		Berdiri	
22.		Berenang	
23.		Terinjak	
24.		Tertidur	
25.		Terbangun	
26.		Terdiam	

Teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan dua rumus statistik sederhana. Ada dua teknik pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan siswa, yaitu secara umum untuk melihat keseluruhan nilai rata-rata yang diperoleh siswa berdasarkan batas kelas dan secara khusus untuk melihat kemampuan siswa dalam menguasai bentuk verba. Peneliti menggunakan rumus sebagai berikut.

1) Secara umum

- Mengurutkan nilai dari nilai tertinggi ke nilai terendah.
- Menentukan atau menghitung rentang nilai (*range*) dengan cara mengurangi nilai tertinggi dengan nilai terendah.

$$RG = H - L$$

Keterangan:

Rg : Range

H : Nilai tertinggi

L : Nilai terendah

- Menentukan banyaknya kelas interval
- Mencari panjangnya kelas interval dengan cara rentang nilai dibagi
- Menyusun data dalam tabel distribusi frekuensi.
- Menghitung nilai rata-rata (*mean*) dengan menggunakan rumus berikut.

Perolehan skor x skor ideal (100)

Nilai Akhir = Skor maksimum

Dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum f x}{n}$$

Keterangan :

$\bar{x}$: Nilai rata-rata (mean)

$\sum$: Sigma

f : Frekuensi kelas median

x : Batas kelas

n : Banyak kelas

- Mengklasifikasikan nilai yang diperoleh setiap siswa.

2) Secara khusus

- Tingkat penguasaan rata-rata keseluruhan bentuk verba yang diteliti untuk mencari nilai keseluruhan siswa, data dikumpulkan dan diolah dengan memetabolisasikan ke dalam daftar frekuensi. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

Dengan rumus :

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

X: Mean (nilai rata-rata)

n : Jumlah data

$\sum x$: Jumlah semua harga

Setelah diperoleh nilai rata-rata, secara umum dan khusus. Langkah selanjutnya adalah menentukan klasifikasi penilaian dengan menggunakan skala.

Hasil Penelitian

Data penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas VIII SMP

Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel. Data ini diperoleh melalui tes yang diberikan kepada siswa pada hari Kamis, tanggal 14

April 2016. Adapun nilai-nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Nilai Hasil Tes Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Verba dalam Teks Cerita Fabel

No.	Nama	Verba Asal	Verba Turunan		Nilai
			Prefiks	Konfiks	
1.	MR	67	73	33	58
2.	M.SR	33	31	33	32
3.	SAN	67	81	73	74
4.	RNL	22	38	20	27
5.	CMF	44	62	20	42
6.	MAW	67	85	27	60
7.	FAD	44	46	7	32
8.	GD	56	46	27	43
9.	TR	67	69	33	56
10.	RF	78	88	60	75
11.	SNS	44	92	20	52
12.	NJH	56	77	20	51
13.	RN	56	54	13	41
14.	RR	22	19	33	25
15.	AS	44	58	13	38
16.	TMFF	44	58	40	47
17.	FRD	44	54	60	53
18.	MA	33	27	13	24
19.	MHS	44	27	13	28
20.	NA	22	46	33	34
21.	RA	44	54	33	44
22.	VS	44	73	7	41
23.	IS	33	35	20	29
24.	PR	33	38	20	30
25.	NS	78	92	60	77
26.	CMZ	22	31	20	24
27.	MR	78	96	27	67
28.	MB	22	58	20	33
29.	MI	33	58	13	35

Pengolahan data kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel disusun dengan tabel distribusi frekuensi dan menghitung nilai rata-rata (*mean*). Setelah diketahui nilai siswa

seluruhnya, nilai tersebut disusun secara berurutan dari nilai tertinggi ke nilai terendah. Susunan tersebut adalah sebagai berikut.

77	75	74	67	60
58	56	53	52	51

47	44	43	42	41
41	38	35	34	33
32	32	30	29	28
27	25	24	24	

Nilai-nilai tersebut selanjutnya diolah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Penggunaan tabel distribusi frekuensi dimaksudkan sebagai langkah untuk mencari nilai rata-rata siswa secara umum. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Menentukan *Range* (RG)

Range adalah selisih hasil nilai tertinggi (H) dengan nilai terendah (L) ditambah satu (Sudjana, 2005:47) berdasarkan data tersebut *range* dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut.

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel adalah 77 dan nilai terendah adalah 24. Dengan demikian, *range* penelitian ini adalah.

$$Rg = H - L$$

$$Rg = 77 - 24$$

$$Rg = 53$$

(2) Menentukan Jumlah Kelas (k)

Dalam menentukan jumlah kelas dilihat dari banyaknya data (Sudjana, 2005:47). Ketentuannya sebagai berikut.

$$k = 1 + (3,3) \log n$$

$$k = 1 + (3,3) \log 29$$

$$k = 1 + (3,3) (1,46)$$

$$k = 1 + 4,81$$

$$k = 5,81$$

$$k = 6,81 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}$$

(3) Menentukan Lebar Kelas Interval (I)

Cara menentukan lebar kelas interval (I) yaitu dengan membagi *range* yang telah diperoleh dengan jumlah kelas yang telah ditetapkan (Mangkuatmodjo, 2003:37).

Rumusnya sebagai berikut.

$$I = Rg$$

$$\overline{k}$$

$$I = \frac{53}{6}$$

$$I = 8.83$$

(4) Menyusun Tabel Distribusi Frekuensi

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi

Kemampuan siswa mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel.

No.	Interval	F	X	Fx
1.	24 – 32	9	28	252
2.	33 – 41	6	37	222
3.	42 – 50	4	46	184
4.	51 – 59	5	55	275
5.	60 – 68	2	64	128
6.	69 – 77	3	73	219
	Jumlah	29		1280

(5) Menentukan Nilai Rata-rata (*Mean*)

Nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel secara umum adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

$$M = \frac{1280}{29}$$

$$M = 44$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dicari, nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel secara umum adalah 44. Jika ditinjau berdasarkan klasifikasi penilaian Depdiknas (2006:57), kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel berada pada kategori nilai “*sangat kurang*” yaitu <39. Kemampuan siswa mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel masih kurang mampu.

Data yang diperoleh, akan dimasukkan ke dalam tabel persentase untuk melihat kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel. Dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.3 Persentase Kemampuan Siswa
Mengidentifikasi Verba dalam Teks Cerita Fabel.

No.	Kualifikasi	Skor	Frekuensi	Persentase %
1.	Sangat baik	85 – 100	0	0%
2.	Baik	70 – 84	3	10,4%
3.	Cukup	56 – 69	4	13,8%
4.	Kurang	40 – 55	9	31%
5.	Sangat kurang	<39	13	44,8%
	Jumlah			100%

Berdasarkan tabel persentase di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat siswa yang kemampuan sempurna pada kategori “*sangat baik*”. Namun, siswa dengan nilai “*baik*” terdapat 3 siswa (10,4%), siswa yang mendapatkan nilai “*cukup*” sebanyak 4 siswa (13,8 %), sedangkan yang mendapatkan nilai “*kurang*” sebanyak 9 siswa (31%), dan siswa yang mendapatkan nilai “*sangat kurang*” sebanyak 13 orang (44,8%).

Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh dapat dianalisis secara khusus. Secara khusus, kemampuan siswa dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk verba yaitu (1) verba asal, (2) verba turunan (prefiks), dan (3) verba turunan (konfiks), untuk melihat nilai kemampuan siswa secara khusus dalam memahami verba asal dan verba turunan yang terbagi dua yaitu prefiks dan konfiks. Peneliti akan melihat dimana pemahaman siswa yang lebih besar dalam memahami bentuk verba. Setiap nilai keseluruhan dari bentuk verba akan dibagi dengan jumlah sampel yang diteliti. Pengolahan data kemampuan siswa secara khusus sebagai berikut.

Bentuk verba asal merupakan hasil dari jumlah verba yang diidentifikasi oleh siswa dalam teks cerita fabel. Pada tabel di bawah ini, verba asal berjumlah 9 kata. Hasil verba asal yang didapat oleh siswa akan dibagi dengan jumlah sampel yang diteliti. Berikut ini adalah nilai khusus dari keseluruhan siswa.

Tabel 4.4
Bentuk Verba Asal yang Diidentifikasi
Siswa dalam Teks Cerita Fabel

No.	Nama	Verba Asal
1.	MR	67
2.	M.SR	33
3.	SAN	67
4.	RNL	22
5.	CMF	44
6.	MAW	67
7.	FAD	44
8.	GD	56
9.	TR	67
10.	RF	78
11.	SNS	44
12.	NJH	56
13.	RN	56
14.	RR	22
15.	AS	44
16.	TMFF	44
17.	FRD	44
18.	MA	33
19.	MHS	44
20.	NA	22
21.	RA	44
22.	VS	44
23.	IS	33
24.	PR	33
25.	NS	78
26.	CMZ	22
27.	MR	78
28.	MB	22
29.	MI	33
	Jumlah	1341

Setelah diketahui nilai khusus bentuk verba asal, kemudian nilai

keseluruhan Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh yang dirumuskan sebagai berikut.

$$x = \frac{\sum x}{n}$$

$$x = \frac{1341}{29}$$

$$x = 46$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, nilai khusus siswa dari keseluruhan bentuk verba asal adalah 46. Jika dilihat dari klasifikasi Depdiknas (2006:57), kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh dari bentuk verba asal termasuk dalam kategori kurang. Dengan demikian, kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh dari segi bentuk verba asal termasuk kategori kurang pada rentang 40-55.

Bentuk verba turunan prefiks yang dihasilkan oleh siswa dari mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel merupakan penilaian kedua untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami verba turunan yaitu prefiks. Kemampuan ini dilihat dari hasil verba prefiks yang didapatkan oleh siswa. Pada tabel di bawah ini, verba prefiks berjumlah 26 kata dalam teks yang diidentifikasi siswa. Hasil verba prefiks yang didapat oleh siswa akan dibagi dengan jumlah sampel yang diteliti. Berikut ini adalah nilai khusus dari keseluruhan siswa.

Tabel 4.5

Bentuk Verba Prefiks yang Diidentifikasi Siswa dalam Teks Cerita Fabel

No.	Nama	Verba Turunan
		Prefiks
1.	MR	73
2.	M.SR	31
3.	SAN	81
4.	RNL	38
5.	CMF	62
6.	MAW	85
7.	FAD	46
8.	GD	46

No.	Nama	Verba Turunan
		Prefiks
9.	TR	69
10.	RF	88
11.	SNS	92
12.	NJH	77
13.	RN	54
14.	PR	19
15.	AS	58
16.	TMFF	58
17.	FRD	54
18.	MA	27
19.	MHS	27
20.	NA	46
21.	RA	54
22.	VS	73
23.	IS	35
24.	PR	38
25.	NS	92
26.	CMZ	31
27.	MR	96
28.	MB	58
29.	MI	58
Jumlah		1666

Setelah diketahui nilai khusus verba prefiks siswa, kemudian nilai keseluruhan Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh yang dirumuskan sebagai berikut.

$$x = \frac{\sum x}{n}$$

$$x = \frac{1666}{29}$$

$$x = 57$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, nilai khusus siswa dari keseluruhan bentuk verba turunan yaitu prefiks adalah 57. Jika dilihat dari klasifikasi Depdiknas (2006:57), kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh dari bentuk verba prefiks termasuk dalam kategori cukup. Dengan demikian, kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh dari segi bentuk verba prefiks

termasuk kategori cukup pada rentang 56-69.

Bentuk verba turunan konfiks yang dihasilkan oleh siswa dari mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel merupakan penilaian ketiga untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami verba turunan yaitu konfiks. Kemampuan ini dilihat dari hasil verba konfiks yang didapatkan oleh siswa pada tabel di bawah ini, verba konfiks berjumlah 15 kata dalam teks yang diidentifikasi siswa. Hasil verba konfiks yang didapat oleh siswa akan dibagi dengan jumlah sampel yang diteliti. Berikut ini adalah nilai khusus dari keseluruhan siswa.

Tabel 4.6

Bentuk Verba Konfiks yang Diidentifikasi Siswa dalam Teks Cerita Fabel

No.	Nama	Verba Turunan
		Konfiks
1.	MR	33
2.	M.SR	33
3.	SAN	73
4.	RNL	20
5.	CMF	20
6.	MAW	27
7.	FAD	7
8.	GD	27
9.	TR	33
10.	RF	60
11.	SNS	20
12.	NJH	20
13.	RN	13
14.	RR	33
15.	AS	13
16.	TMFF	40
17.	FRD	60
18.	MA	13
19.	MHS	13
20.	NA	33
21.	RA	33
22.	VS	7
23.	IS	20
24.	PR	20

No.	Nama	Verba Turunan
		Konfiks
25.	NS	60
26.	CMZ	20
27.	MR	27
28.	MB	20
29.	MI	13
Jumlah		811

Setelah diketahui nilai khusus verba konfiks yang telah diidentifikasi siswa, kemudian nilai keseluruhan Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh yang dirumuskan sebagai berikut.

$$x = \frac{\sum x_n}{n}$$

$$x = \frac{811}{29}$$

$$x = 28$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, nilai khusus siswa dari keseluruhan bentuk verba turunan yaitu konfiks adalah 28. Jika dilihat dari klasifikasi Depdiknas (2006:57), kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh dari bentuk verba konfiks termasuk dalam kategori sangat kurang. Dengan demikian, kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh dari segi bentuk verba prefiks termasuk kategori sangat kurang pada rentang <39.

Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan siswa secara umum dan khusus dari hasil nilai rata-rata yang telah dihitung. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa secara umum atau khusus dapat dilihat dari kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel. Peneliti membagikan satu teks cerita fabel kepada siswa untuk mengidentifikasi verba yang terdapat dalam teks tersebut. Hasil belajar yang diharapkan peneliti siswa dapat menyelesaikan dengan baik tugas

mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel. Dari hasil tersebut peneliti akan melihat kemampuan siswa secara umum dan khusus dalam memahami kata kerja yang telah dipelajari di sekolah selama ini.

Pengolahan data yang dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh semester genap Tahun Ajaran 2015/2016 dapat disimpulkan bahwa, nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel secara umum adalah 44. Nilai tersebut termasuk pada kategori kurang, yaitu berada pada rentang <39. Hal ini dibuktikan dengan pemerolehan nilai rata-rata yang dicapai siswa yaitu 44. Berdasarkan hasil persentase, tidak terdapat kemampuan siswa yang berada pada kategori nilai sangat baik, siswa dengan nilai baik sebanyak 3 orang (10,4%), siswa yang mendapatkan nilai cukup sebanyak 4 orang (13,8%), sedangkan siswa yang mendapatkan nilai kurang sebanyak 9 orang (31%), dan siswa yang mendapatkan nilai sangat kurang sebanyak 13 orang (44,8%).

Nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel secara khusus dapat dilihat dari hasil verba bentuk yaitu verba asal, verba turunan yang terbagi tiga antara lain verba turunan prefiks, sufiks yang tidak terdapat dalam teks fabel dan verba turunan konfiks. Verba bentuk (1) verba asal, nilai rata-rata keseluruhan siswa yang didapatkan adalah 46 pada rentang 40-55 sehingga termasuk pada kategori kurang, (2) verba turunan prefiks, nilai rata-rata keseluruhan siswa yang diperoleh adalah 57 pada rentang 56-69 sehingga termasuk pada kategori cukup, sedangkan (3) verba turunan konfiks, nilai rata-rata keseluruhan yang dihasilkan siswa adalah 28 pada rentang <39 sehingga termasuk kategori sangat kurang. Siswa lebih

menguasai verba turunan prefiks, dapat diketahui dari hasil mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel secara khusus.

Berdasarkan pengolahan data di atas, penelitian ini memberikan gambaran mengenai kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel. Dari pengolahan data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Banda Aceh mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel secara khusus untuk memahami bentuk verba termasuk kategori cukup, sedangkan secara umum dilihat dari perolehan nilai yang telah dihitung termasuk kategori sangat kurang. Hal ini terlihat dari hasil tes mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel secara keseluruhan belum mampu atau dalam arti kata masih kurang.

Peneliti mengemukakan beberapa saran. Peneliti mengharapkan semoga saran tersebut dapat bermanfaat bagi peningkatan mutu pengajaran Bahasa Indonesia, khususnya mengenai kemampuan siswa dalam menguasai verba. Adapun saran-saran tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagi guru, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penyajian materi pembelajaran yang berkenaan dengan mengidentifikasi verba dalam teks cerita fabel khususnya verba turunan. Selain itu, model pembelajaran diatur sebaik mungkin dan seefektif mungkin agar siswa lebih dapat memahami lagi setiap pelajaran yang diajarkan oleh guru.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan yang positif dan menjadi salah satu indikator dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, khususnya di SMP Negeri 16 Banda Aceh.
- 3) Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini, mereka dapat mengetahui

kemampuan dan potensi dirinya dalam memahami kategori kata yaitu verba.

Pengetahuan". Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan, dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Finoza, Lamuddin. 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia: Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

Kountur, Ronny. 2013. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rineka Cipta

Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kemendikbud. 2014. Buku Guru "*Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*". Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. 2014. Buku Siswa "*Bahasa Indonesia Wahana*

Mangkuatmojdo, S. 2003. *Pengantar Statistik*. Aceh. Rineka Cipta

Margono. 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nasution, S. 2009. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Pengembangan Kurikulum "Teori dan Praktek"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.